

HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA WANITA DI KOTA MALANG

Gaga Riyandi¹⁾, JokoWiyono²⁾, Erlisa Candrawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

E-mail : Gagariyandi3968@yahoo.com

ABSTRAK

Menurut *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) tahun 2011, Indonesia memiliki jumlah perokok aktif dengan prevalensi 67% laki-laki dan 2,7% wanita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita di kota Malang. Desain penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 pengunjung wanita di kota Malang dan sampel penelitian menggunakan *consecutive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *chi Square* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa lingkungan sosial sebagian besar 24 (80,0%) wanita dipengaruhi lingkungan sosial untuk merokok dan perilaku merokok sebagian besar 20 (66,7%) wanita mengalami perilaku merokok berat, sedangkan hasil *chi Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_1 diterima, artinya ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanitadi kota Malang. Saran yang perlu oleh wanita untuk mengurangi perilaku merokok yang berlebihan harus bergaul dengan lingkungan yang positif atau memilih bergaul dengan teman yang tidak merokok.

Kata kunci : Hubungan lingkungan sosial perilaku merokok pada wanita.

SOCIAL RELATIONS ENVIRONMENT WITH THE BEHAVIOR OF SMOKING IN WOMEN IN THE TOWN OF MALANG

ABSTRACT

According to global survey adults tobacco (GATS) in 2011, Indonesia has the number of smokers active with the prevalence of 67 percent of men and 2.7 % woman. The purpose of this research to know the relationship between social environment with the behavior of smoking in women in the town of malang. A design study design correlational use analytic by approach cross sectiona. Population in this study as many as 30 from woman in the town of malang and sample the research uses consecutive of sampling. Data collection techniques used is a questionnaire. A method of data analysis, in use the test chi square by using spss. The results of research suggests that social environment largely 24 (80,0%) woman influenced social environment for smoking and smoking behavior mostly 20 (66.7%) woman suffered heavy behavior smoking, While the other chi square value p value = 0.003 < α (0.05) which means H_1 accepted. Means that there is a social environment relations with the manners smoked on city woman in malang. Suggestions need by women to reduce behavior excessive smoking to hang out with the environment positive or choose hang out with friends who are not smoke.

Keywords : *The social environment behavior smoking in women*

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok merupakan masalah penting dewasa ini. Rokok oleh sebagian orang sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang merokok pertama kali adalah suku bangsa Indian di Amerika untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad ke-16 ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian para penjelajah

Eropa itu meniru dengan mencoba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa (Wulandari, 2007).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1999, menganggap perilaku merokok telah menjadi masalah yang penting bagi seluruh dunia sejak satu dekade yang lalu (Nasution, 2007). Diperkirakan jumlah perokok di dunia sebesar 1,3 milyar orang dan kematian yang diakibatkan rokok mencapai 4,9 juta

orang pertahun (deHaan dalam Tarigan, 2007). Survei Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pencegahan dan Pengawasan Penyakit Amerika Serikat menetapkan Indonesia ke peringkat teratas dunia sebagai negara dengan jumlah perokok laki-laki terbesar. Lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit dan juga dapat mengenai orang sehat yang bukan perokok. Paparan asap rokok yang dialami terus-menerus pada orang dewasa yang sehat dapat menambah resiko terkena penyakit paru-paru dan penyakit jantung sebesar 20-30 persen (WHO, 1999).

Penelitian Riskesdas mengenai perilaku merokok menemukan bahwa jumlah perokok wanita dewasa meningkat empat kali lipat dari 1,3% menjadi 5,2% selama kurun waktu enam tahun dari 2001-2007. Hasil survei Sosial Ekonomi (Susenas) tahun 1995, 2001, 2004 dan Riskesdas 2007 menjelaskan prevalensi merokok berdasarkan umur dan jenis kelamin di Indonesia menunjukkan bahwa wanita dewasa awal dengan rentang usia 20-39 tahun 2001 sebesar 0,85% kemudian mengalami peningkatan cukup tinggi pada tahun 2004 menjadi 4,35%, (Komasari dan Helmi, 2000).

Menurut *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) tahun 2011, Indonesia memiliki jumlah perokok aktif terbanyak dengan prevalensi 67 % laki-laki dan 2,7% pada wanita atau 34,8% penduduk

(sekitar 59,9 juta orang) dan 85,4 % masyarakat terpapar asap rokok di tempat umum yaitu restoran 78,4 % terpapar asap rokok di rumah dan 51,3 % terpapar asap rokok di tempat kerja. Hampir 80% dari perokok Indonesia merokok di rumah masing-masing. Dan Indonesia merupakan Negara dengan jumlah perokok laki-laki terbesar di dunia yaitu 14% sejak 17 tahun (Depkes, RI, 2012).

Menurut data Departemen Kesehatan RI (2010) melaporkan adanya hubungan kausal antara penggunaan rokok dengan terjadinya berbagai penyakit kanker, penyakit jantung, penyakit sistem pernapasan, penyakit gangguan reproduksi dan kehamilan. Risiko berbagai penyakit tersebut disebabkan pada setiap batang rokok yang mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia toksik dan 43 bahan penyebab kanker (Depkes, RI, 2010).

Sari (2012) yang mengutip dari Golding (1995), bahwa dalam asap rokok mengandung berbagai bahan kimia antara lain nikotin, karbon monoksida, tar dan *eugenol* untuk rokok kretek yang merupakan salah satu sumber polusi udara. Asap rokok mengandung berkisar 4.000 bahan kimia yang dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu *gas phase* (komponen gas) dan *particulate phase* (komponen padat atau partikel).

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penguat untuk mendorong perilaku merokok. Lingkungan sosial yang mungkin sangat berpengaruh dalam

perilaku merokok adalah orang tua dan teman sebaya. Anak-anak dengan orang tua perokok cenderung akan menjadi perokok aktif di usia remajanya, hal ini disebabkan oleh dua hal: pertama, karena anak tersebut. Kedua, karena anak sudah terbiasa dengan asap rokok di rumah, dengan kata lain mereka telah menjadi perokok pasif waktu kecil dan setelah remaja lebih mudah menjadi perokok aktif (Nasution, 2007). Nashori dan Indirawati (2007), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah faktor kepribadian, orang tua, lingkungan, dan iklan. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut diantaranya faktor kepribadian, orang tua, teman, dan iklan.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan di STMJ SOB IJEN Malang 10 wanita di peroleh data 3 wanita perokok berat dan 7 perokok ringan, hal ini dikarenakan berbagai background alasan merokok. Alasan dari berbagai responden berbeda-beda ada yang bilang untuk menghilangkan stres, menghindari kecemasan serta ketegangan dan ada juga yang beranggapan bisa mengatur keadaan emosional negatif dan positif. Wanita perokok dalam satu malam di hari-hari biasa dari 19 : 30 Wib – 00 : 00 Wib berjumlah 6 orang dan pada malam minggu jumlah wanita merokok di STMJ SOB Ijen bertambah menjadi 14 orang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 pengunjung wanita di kota Malang dan sampel penelitian menggunakan *consecutive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner Metode analisa data yang digunakan yaitu uji *chi Square* dengan menggunakan SPSS. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok. Kriteria inklusi yaitu wanita pengunjung STMJ SOB yang merokok dan bersedia menandatangani lembar persetujuan menjadi responden, wanita pengunjung STMJ SOB yang merokok yang berada di tempat saat penelitian dilaksanakan. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu wanita pengunjung STMJ SOB yang merokok tetapi tidak bersedia menjadi responden, wanita pengunjung STMJ SOB yang perokok pasif, wanita pengunjung STMJ SOB yang mengalami frustrasi /stress.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan	f	(%)
Dipengaruhi	24	80,0
Tidak Dipengaruhi	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, lingkungan sosial pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang dinyatakan mempengaruhi untuk melakukan kegiatan merokok hal ini terdapat pada 24 responden atau 80,0%.

Tabel 2. Perilaku merokok pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang

Perilaku Merokok	f	(%)
Berat	20	66,7
Ringan	10	33,3
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2, perilaku merokok pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang lebih dominan perilaku merokok berat, hal ini didapatkan pada 20 (66,7%) responden.

Tabel 3. Uji *chi-squer* dengan *coefficient contingency*

Variabel	N	p value
Hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku merokok	30	0,003

Berdasarkan Tabel 3, hasil perhitungan diketahui hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok didapatkan $p\text{-value} = 0,003 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_1 diterima. Artinya ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang.

Identifikasi lingkungan sosial wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa lingkungan sosial pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang dinyatakan mempengaruhi untuk melakukan kegiatan merokok hal ini terdapat pada 24 responden atau 80,0% dan sebagian kecil diketahui sebanyak 6 (20,0%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang dalam aktivitas merokok tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Berdasarkan data juga didapatkan umur pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang yang paling dominan berumur 24 tahun sebanyak 8 (26,7%) orang dan sebagian kecil berumur 25 tahun sebanyak 1 (3,3%) orang. Faktor lingkungan yang baik berupa faktor yang memberikan pengaruh positif kepada wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang agar tidak melakukan tindakan merokok berada disebuah tempat.

Diketahui rata-rata sebanyak 24 (80%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang merokok karena dipengaruhi oleh hubungan sosial saat

kumpul dengan teman sebaya, sehingga untuk mengurangi kebiasaan merokok pada kalangan wanita yaitu memilih bergaul dengan teman-teman wanita yang sama-sama tidak merokok. Kebiasaan responden mengunjungi di STMJ SOB Jl. Ijen Malang akan memberi dampak negatif bagi kesehatan mereka karena merokok bagi kalangan wanita memiliki resiko yang banyak seperti menyebabkan mutasi dan kanker. Berdasarkan hal tersebut yang harus diketahui pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang agar mampu mengurangi kebiasaan merokok yaitu asap rokok diperkirakan mengandung lebih dari 4.000 senyawa kimia, yang secara farmakologi terbukti aktif, beracun dapat menyebabkan mutasi (*mutagenic*), dan kanker (*carcinogenic*) (Sitepoe, 2000).

Didapatkan juga umur pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang yang paling dominan berumur 24 tahun sebanyak 8 (26,7%) orang, untuk masa ini penyebab wanita melakukan kegiatan merokok disebabkan wanita sudah memiliki penghasilan/pekerjaan dan berdasarkan faktor lingkungan pergaulan wanita. Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan dan pergaulan orang, lingkungan yang baik akan berpotensi memberikan pengaruh positif yang baik juga bagi kalangan pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang untuk tidak merokok. Menurut Mu'tadin (2004), lingkungan adalah segala sesuatu yang

ada disekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Semakin bertambahnya usia, maka semakin banyak pula tuntutan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Ini membuat orang harus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Jika individu dapat memandang dirinya berbeda dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka akan siap memasuki faktor lingkungan sosial yang bersifat negatif tanpa harus terpengaruh oleh pergaulan yang bersifat negatif.

Lingkungan inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada individu tetapi faktor lingkungan ini adalah faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku merokok individu. Lingkungan berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Sedangkan didapatkan juga sebanyak sebanyak 6 (20,0%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang dalam aktivitas merokok tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan kemandirian diri sendiri. Adapun yang perlu diketahui

remaja untuk menjaga diri agar tidak terjebak pada pergaulan negatif sesuai dengan faktor lingkungan maka pergaulan bisa dibatasi dengan tidak meniru tindakan maupun perlakuan negatif yang berlebihan seperti tidak meniru gaya merokok yang berlebihan.

Menurut Komalasari & Helmi (2000), menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok selain faktor lingkungan sosial yaitu; faktor psikologis dimana, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Selain itu, individu dengan gangguan cemas bias menggunakan rokok untuk menghilangkan kecemasan yang mereka alami. Sedangkan faktor lain seperti faktor biologis karena sudah kecanduan nikotin. Proses biologinya yaitu nikotin diterima reseptor asetil kotin – nikotinik yang kemudian membagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergenik. Pada jalur imbalan, perokok akan merasakan nikmat, memacu system dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang, daya pikir serasa lebih cemerlang, dan mampu menekan rasa lapar.

Identifikasi perilaku merokok wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa perilaku merokok pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang lebih dominan perilaku merokok berat, hal ini didapatkan pada 20 (66,7%) responden dan sebagian kecil pengunjung wanita memiliki perilaku merokok ringan hal ini didapatkan pada 10 (33,3%). Didapatkan sebanyak 28(93,3%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang lebih menyukai jenis rokok filter untuk dihisap, sebanyak 15 (50%) responden melakukan kegiatan merokok selama 15-30 menit dan sebanyak 14 (46,7%) responden memiliki waktu kebiasaan merokok pada sore hari hal.

Didapatkan rata-rata sebanyak 20 (66,7%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang memiliki perilaku merokok berat. Perilaku merokok ini disebabkan oleh lingkungan sosial remaja melakukan sosialisasi dengan teman-teman sebaya sehingga menimbulkan kecanduan untuk melakukan aktivitas merokok. Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskan keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku merokok yang baik seperti perilaku yang bisa mengetahui dimana tempat yang bisa digunakan untuk merokok dan dimana tempat yang dilarang untuk merokok.

Cara untuk mengurangi perilaku merokok yang berlebihan pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang diharapkan seorang perokok untuk bergaul dengan seseorang yang tidak merokok atau bergaul dengan lingkungan yang positif sehingga bisa mendorong perokok untuk berhenti merokok, dampak rokok yang berlebihan akan mengganggu orang yang tidak merokok disekelilingnya. Adapun yang harus diketahui untuk mengurangi kebiasaan merokok yaitu rokok memiliki sekitar 4000 zat beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Berbagai gangguan seperti penyakit kardiovaskuler, pernapasan, keganasan, mental dan gangguan lainnya, termasuk insomnia dapat muncul sebagai akibat konsumsi rokok.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 10 (33,3%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang mengalami perokok ringan hal tersebut didasarkan berdasarkan individu mampu mengontrol agar tidak terpengaruhi oleh kegiatan merokok yang berlebihan. Untuk mendukung individu yang memiliki aktivitas perokok ringan maka peran hubungan sosial dan keluarga perlu mendorong individu agar tidak atau berhenti merokok karena merokok bisa menyebabkan berbagai gangguan kesehatan terutama pada wanita yang lagi hamil dan menyusui hal ini didapatkan sebanyak (26,7%) responden berumur 24 tahun.

Berdasarkan data umum diketahui bahwa hal ini sebanyak 15 (50%) responden melakukan kegiatan merokok selama 15-30 menit hal ini membuktikan bahwa perokok yang memiliki selang waktu terlalu cepat untuk mengkonsumsi rokok dapat beresiko lebih besar menimbulkan berbagai penyakit yang bisa timbul. Didapatkan sebanyak 14 (46,7%) responden memiliki waktu kebiasaan merokok pada sore hari hal ini membuktikan bahwa pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang akan melakukan aktivitas merokok apabila pulang dari kerja sehingga meluangkan waktu untuk berhubungan sosial dengan teman sebaya seperti melakukan kegiatan kumpul-kumpul ditempat tongkrongan anak muda seperti di STMJ SOB Jl. Ijen Malang.

Bagi individu yang memiliki aktivitas mengkonsumsi rokok secara berlebihan akan berdampak mengganggu kesehatan, kenyataan ini tidak dapat kita pungkiri, banyak penyakit yang telah terbukti menjadi akibat buruk merokok baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 28(93,3%) pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang lebih menyukai jenis rokok filter untuk dihisap. Tembakau atau rokok terutama jenis rokok filter berbahaya bagi kesehatan manusia. Rokok secara luas telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Menurut Departemen Kesehatan Dalam Gizi dan Promosi Masyarakat,

Indonesia menyatakan negara memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. Variasi produk dan harga rokok di Indonesia telah menyebabkan Indonesia menjadi salah satu produsen sekaligus konsumen rokok terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan menurut *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* tahun 2011, Indonesia memiliki jumlah perokok aktif terbanyak dengan prevalensi 67% laki-laki dan 2,7% wanita (Depkes, RI, 2012).

Berdasarkan data didapatkan bahwa sebanyak 5 (16,7%) responden memiliki umur 20 tahun yang berarti kalangan ini masih masuk proses remaja akhir. Masa remaja merupakan masa penentuan perilaku merokok atau tidak, masa remaja merupakan tahap dalam mengenal perkembangan lingkungan terutama masa untuk mencoba merokok. Remaja pada usia ini lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego yang dapat membuat remaja memilih perilaku merokok. Pada masa ini remaja sangat membutuhkan teman-teman dan lingkungan yang positif agar perilaku merokok tidak berlebihan. Untuk masa remaja akhir 19-22 tahun berusaha meyakinkan tujuan apakah mampu meninggalkan kebiasaan merokok atau tidak.

Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita

Berdasarkan Tabel 3 analisis data dengan menggunakan uji *spearman rho* dengan menggunakan bantuan program SPSS, didapatkan $p\text{-value} = 0,003 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_1 diterima. Artinya “ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lingkungan sosial pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang dinyatakan mempengaruhi untuk melakukan kegiatan merokok sebanyak 24 (80,0%) responden dan perilaku merokok pada pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang lebih dominan perilaku merokok berat sebanyak 20 (66,7%) responden.

Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang hal ini didapatkan pada 20 (66,7%) responden yang mengalami perokok berat. Apabila perokok dinyatakan perokok berat maka bisa dikurangi dengan bergaul dengan teman atau masyarakat yang tidak merokok. Perokok berat biasa disebut perokok aktif dan dapat diketahui dari adanya bau mulut pada saat berbicara maupun bernafas, gigi menguning, ujung jari menguning seperti menguningnya kertas rokok. Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit (Sitepoe,

2000). Sehingga dampak keseringan merokok bisa berakibat kematian.

Perilaku merokok yang baik adalah perilaku yang bisa mempertimbangkan dimana dan kapan bisa melakukan aktivitas merokok. Didapatkan pengunjung wanita di STMJ SOB Jl. Ijen Malang dinyatakan mempengaruhi untuk melakukan kegiatan merokok sebanyak 24 (80,0%) responden, sehingga untuk mengurangi perilaku merokok pada responden diharuskan untuk bergaul dengan lingkungan yang positif, yang bisa mendukung aktivitas untuk berhenti merokok. Kebiasaan merokok merupakan kebiasaan yang tidak baik dimana selain merugikan diri sendiri berdampak merugikan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan apa bila perokok membeli rokok sehari satu bungkus maka jatah pembelian bahan pangan akan berkurang. Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskan keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, dkk, (2010), diketahui prevalensi merokok berdasarkan umur dan jenis kelamin di Indonesia menunjukkan bahwa wanita dewasa awal dengan rentang usia 20-39 tahun mengalami peningkatan cukup tinggi untuk mengkonsumsi rokok sebanyak 4,35%. Remaja sering mengalami tekanan-tekanan yang

dirasakannya baik saat dirumah, sekolah, maupun tempat kerja, hal ini dapat membuat remaja mencari pelarian dari masalah-masalah yang dihadapi yang salah satunya dengan merokok. Rokok merupakan kebiasaan yang sangat merugikan apalagi bagi kaum perempuan, adapun dampak negatif dari merokok bagi kaum perempuan yaitu gangguan kesuburan wanita, gangguan kehamilan dan janin, risiko keguguran dan risiko menopause dini.

Menurut penelitian Satiti (2009) memaparkan bahwa perempuan pecandu rokok mempunyai resiko hormonal, karena rokok akan merusak sel telur dan menyebabkan rahim menjadi abnormal sehingga tingkat kesuburannya menurun 30% dibandingkan perempuan yang bukan perokok. Sedangkan apabila perempuan yang sedang hamil menjadi perokok aktif atau pasif (hanya terpapar asap rokok), maka kecepatan jantungnya akan bertambah 25% melebihi kecepatan semula, selain itu senyawa kimia berbahaya yang terkandung di dalam asap rokok, akan masuk ke dalam aliran darah ibu, yang selanjutnya akan membawa pengaruh buruk kepada janin yang di kandungnya. Zat karbon monoksida akan mengurangi persediaan zat asam bagi janin, sehingga bisa mengakibatkan kelahiran prematur, bobot bayi kurang, bahkan cacat fisik bagi bayi

Cara mengurangi kecanduan merokok dapat dilakukan kegiatan seperti melakukan pertemanan dengan orang

yang tidak suka rokok. Untuk melakukan kegiatan berhenti merokok, sebaiknya lebih sering duduk didekat orang yang tidak suka mencium bau asap rokok. Atau cari pasangan yang tidak suka dengan orang yang merokok. Ini akan sangat membantu untuk mengurangi aktivitas merokok yang berlebihan. Diharapkan bagi perokok agar tidak marah apabila ketika ada orang yang mengibaskan tangannya didepan hidungnya saat ada asap rokok, itu hanya isyarat untuk menyuruh perokok mematikan rokok atau menjauh darinya sehingga berdampak akan mengurangi kebiasaan merokok.

KESIMPULAN

- 1) Lingkungan sosial, sebagian besar (80,0%) wanita dipengaruhi lingkungan sosial untuk merokok, hal ini terdapat pada 24 pengunjung wanitadi STMJ SOB Jl. Ijen Malang.
- 2) Perilaku merokok, sebagian besar (66,7%) wanitamengalami perilaku merokok berat, hal ini terdapat pada 20 pengunjung wanitadi STMJ SOB Jl. Ijen Malang.
- 3) Hasil analisa didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_1 diterima, artinya “ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanitadi STMJ SOB Jl. Ijen Malang”.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2007. *Laporan Hasil Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Bali Tahun 2007*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Komalasari, D & Helmi, A.F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikologi UGM . No. 2.
- Komasari dan Helmi, F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikologi. No. 1 Hal 37-47.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. www.e-psikologi.com. diakses pada tanggal 8 Maret 2010.
- Nasution, KI. 2007. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Medan : Universitas Sumatra Utara Medan.
- Nashori, F dan Indirawati, E. 2007. *Peranan Perilaku Merokok Dalam meningkatkan Suasana Hati Negatif*

(Negative Mood States)
Mahasiswa. *Jurnal psikologi
Proyeksi*. Vol. 2 No. 2 Hal 13-24.

Sitepoe, M. 2000. *Kekhususan Rokok
Indonesia*. Jakarta: Gramedia
Widiasarana Indonesia.

Wulandari, D. 2007. *Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Perilaku Merokok
Dewasa Awal*. *Jurnal Arkhe*. Vol 2
No. 2 Hal 91-100.

WHO. 1999. *Evaluasi Program
Kesehatan, Badan Penelitian dan
Pengembangan Kesehatan*. Jakarta:
Departemen Kesehatan RI.